

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia

M. Hasyim Abdul Malik

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
mhmdabdlmalik@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Diajukan : 27 Mei 2022
Disetujui : 14 Juni 2022
Dipublikasi : 1 Juli 2022

ABSTRACT

The Lippo Group in 2018 had corruption problems following an arrest operation by the KPK due to a subsidiary taking bribes for licensing the Meikarta project. In 2019, PT Jiwasraya carried out a financial scandal that resulted in the company's equity crashing so that it was unable to pay its JS Saving Plan policy claim obligations. In the same year, the Finance Director of PT Angkasa Pura II was arrested by the KPK for making a bribe transaction of 96,700 Singapore dollars for appointing PT INTI to work on a baggage handling system procurement project worth Rp. 86 billion. Finally, PT Freeport Indonesia in 2017 treated local workers less well, such as differences in salary and wages, placement in the company, which is a violation of the principles of good corporate governance, especially the principle of justice. Freeport does not pay its responsibility to pay taxes to the local government which means it violates the principle of responsibility or the principle of responsibility. This study aims to obtain empirical evidence of the effect of the board of directors, independent board of commissioners, audit committee, institutional ownership, and managerial ownership on financial performance. The population used in this study is 230 data from various industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 – 2020. The sample selected using a purposive sampling method with 3 criteria. The number of samples obtained is 210 data. The data analysis method used multiple linear regression analysis. The results of the study stated that the board of directors, independent board of commissioners, institutional ownership, and managerial ownership had a significant positive effect on financial performance, while the audit committee had no significant effect on financial performance. Overall good corporate governance has an effect on the company's financial performance.

Keywords: *Good Corporate Governance, Financial Performance*

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan adalah penjelasan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu terkait berbagai aspek seperti penghimpun dan penyaluran dana berdasarkan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006;239). Kinerja keuangan berkaitan erat dengan dengan pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan. Penilaian kinerja mencakup kualifikasi, efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Penilaian kinerja juga terkait efektivitas operasional, organisasi, standar dan kriteria yang telah ditetapkan termasuk unsur-unsur laporan keuangan. Penilaian kinerja juga diperlukan untuk perbaikan kegiatan operasional agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan berupa pengkajian secara kritis menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada periode tertentu.

Perkembangan dunia di era globalisasi menyebabkan persaingan yang semakin ketat, berlomba-lomba untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja perusahaan. Tujuan pesaing yang ingin mendapatkan pujian, diharapkan tetap memperhatikan agar selalu baik dan unggul walaupun dalam kondisi peraturan perusahaan yang semakin ketat. Oleh karena itu, komponen yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan salah satunya ialah laporan keuangan. Memiliki strategi bersaing yang baik, guna mengantisipasi kebangkrutan dengan upaya menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. *Corporate governance* merupakan pengelolaan perusahaan yang tepat dalam mengatur interaksi antar manajemen, pemegang saham, dewan komisaris, dan pemangku kepentingan.

Dewan komisaris adalah bagian perusahaan yang mewakili Pemegang Saham untuk melakukan fungsi pengawasan atas pelaksanaan kebijakan dan strategi perusahaan yang dilakukan oleh direksi dan memberikan arahan/nasihat dan bertanggung jawab, serta menjalankan fungsi untuk memperkuat citra perusahaan dimata masyarakat dan para pemegang saham. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Dewan Direksi adalah pimpinan perusahaan yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perusahaan dengan senantiasa memperhatikan kepentingan, tujuan dan unit usaha serta mempertimbangkan kepentingan para pemegang saham dan seluruh *stakeholders*. Direksi mewakili perusahaan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan Anggaran Dasar, tunduk pada semua peraturan yang berlaku terhadap perusahaan dan tetap berpegang pada penerapan prinsip *good corporate governance*. Disamping itu, Direksi bertanggung jawab melakukan pengawasan internal secara efektif dan efisien, memantau resiko dan mengelolanya, menjaga agar iklim kerja tetap kondusif sehingga produktivitas dan profesionalisme menjadi lebih baik, mengelola karyawan dan melaporkan kinerja perusahaan secara keseluruhan kepada pemegang saham pada Rapat Umum Pemegang Saham.

Komite Audit adalah untuk menetapkan penerapan tata kelola perusahaan. Tugas utama Komite Audit adalah mendorong diterapkannya tata kelola perusahaan yang baik, terbentuknya struktur pengendalian internal yang memadai, meningkatkan kualitas keterbukaan dan pelaporan keuangan serta mendalami ruang lingkup, ketepatan, kemandirian dan objektivitas akuntan publik. Komite Audit terdiri dari dua anggota yaitu pihak independen (pihak dari luar Perusahaan) yang berkemampuan di bidang akuntansi dan keuangan serta diketuai oleh Komisaris Independen.

Kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengendalian eksternal perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional suatu perusahaan akan meningkatkan efisiensi pemakaian aktiva perusahaan, dengan demikian diharapkan akan ada monitoring atas keputusan manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh (Fahmuniddun, 2016) proksi yang digunakan yaitu Return On Assets (CFROA), (Arneta, 2021) proksi yang digunakan yaitu Return On Assets (CFROA) dan (Nurmayanti dan Erna, 2017) proksi yang digunakan yaitu ROA menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kepemilikan menandakan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih demikian sebaliknya.

Pada 2018, Grup Lippo terjerat permasalahan korupsi menyusul operasi tangkap tangan oleh KPK akibat terkuaknya fakta bahwa anak perusahaan mereka melakukan tindak pidana rasuah berupa suap untuk perizinan proyek Meikarta. Seketika itu pula saham

emiten properti Grup Lippo ambruk yang secara bersamaan mengakibatkan kerugian di pihak investor dan para pemegang saham saat itu. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan seluruh aspek Good Corporate Governance sehingga efeknya bermuara pada maraknya kasus korupsi ataupun tindak pidana penyelewengan lainnya. Sedangkan Pada tahun 2019 lalu, PT Jiwasraya terjerat skandal finansial yang berakibat macetnya ekuitas perusahaan hingga tidak mampu membayar kewajiban klaim polis JS Saving Plan. Tunggakan polis ini muncul dari banyaknya nasabah yang menginvestasikan dana mereka di JS Saving Plan dengan harapan return tinggi karena tawaran jaminan return sebesar 9-13% yang pada saat itu relatif besar dibandingkan bunga sebesar 5-7% yang ditawarkan deposito bank. Dan terjadi lagi di tahun yang sama, Direktur Keuangan PT Angkasa Pura II Andra Y Agussalam diringkus KPK karena melakukan transaksi suap sebesar 96.700 dollar Singapura. Uang itu diduga sebagai uang terima kasih karena Andra selaku petinggi di Angkasa Pura menunjuk PT INTI untuk menggarap proyek pengadaan baggage handling system senilai Rp 86 miliar. Dan yang terakhir, Kasus GCG Oleh PT Freeport Indonesia Tahun 2017. Freeport telah banyak melakukan kelalaian dan melanggar prinsip-prinsip GCG. Freeport yang memperlakukan pekerja lokal kurang layak seperti perbedaan gaji dan upah, penempatan kedudukan di perusahaan, merupakan salah satu pelanggaran prinsip GCG khususnya prinsip Keadilan. Selain itu, Freeport juga merusak lingkungan Papua dan membuat rakyat Papua menderita. Freeport juga tidak membayar tanggung jawabnya untuk membayar pajak ke pemerintah daerah setempat hal ini dapat diartikan bahwa Freeport juga melanggar prinsip Responsibility atau Prinsip Tanggung Jawab.

Bercermin dari berbagai kasus yang ada khususnya di Indonesia maka GCG sangatlah penting dan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dan dijalankan agar kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat berjalan dengan baik. Dengan menerapkan prinsip tata kelola perusahaan (GCG) dalam mekanisme perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan yang akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dan kinerja perusahaan (Suardikha, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.

STUDI LITERATUR

Penelitian yang dilakukan oleh Rachma dan Iwan (2021) yang meneliti tentang pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi di bursa efek Indonesia periode 2017-2019. Pada penelitian ini menyatakan bahwa Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dewan Direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Melati, Arief dan Retno, (2021) yang meneliti tentang pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, Proporsi dewan komisaris independen dan Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Christina dan Arthur (2019) meneliti tentang pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Dari hasil penelitian tersebut Variabel persentase kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, variabel komposisi dewan direksi dan komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Sedangkan variabel persentase kepemilikan institusional, komposisi dewan direksi dan komposisi komisaris independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sejati, Titisari dan Chomsatu (2018), mengenai pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur industri *real estate dan proferty* di bei periode 2014-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial variable dewan komisaris dan dewan direksi independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian kelima yang dijadikan referensi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurmayanti dan Erna (2020) mengenai pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan real estate dan property di bei periode 2016–2018. Pada penelitian ini menyatakan bahwa Dewan Direksi, Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Sedangkan Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

Teori utama yang terkait dengan *corporate governance* adalah teori agensi. Jensen dan Meckling (1976) dalam Agus (2020) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang menyatakan bahwa seorang atau lebih (*principal*) meminta kepada orang lain (*agent*) untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan *principal*, dengan cara mendelegasikan otoritas kepadanya. *Principal* atau pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan terhadap pihak manajemen. Seorang pemegang saham pada dasarnya menghendaki bertambahnya kemakmuran atau kekayaan, namun manajer sebagai pihak yang diberi wewenang atas pengelolaan perusahaan cenderung melakukan sesuatu yang memaksimalkan kepentingannya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham sehingga hal ini memicu terjadinya masalah keagenan.

Permasalahan keagenan yang terjadi di dalam perusahaan dapat diatasi dengan diterapkannya *Good Corporate Governance* (GCG). GCG dalam hal ini berperan penting dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dilakukan dengan kepatuhan atas berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Bagi pemegang saham, GCG memberikan jaminan bahwa dana yang diinvestasikan pada perusahaan dikeloladengan baik dan akan memberikan *returns* yang memadai. Upaya tersebut tentunya akan menimbulkan biaya keagenan yang harus dikeluarkan perusahaan sehinggabiaya untuk mengurangi kerugian karena ketidakpatuhan setara dengan kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada para *shareholders* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya.

Dewan direksi merupakan mekanisme internal utama yang dapat melakukan *monitoring* terhadap manajer, menurut UU Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 adalah orang perseroan yang bertanggung jawab atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan dan setiap anggota direksi wajib dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab menjalankan tugas untuk kepentingan dan usaha perseroan. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dan dewan direksi akan mencegah manajemen untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan pemegang saham, sehingga biaya atau kerugian akibat manajemen berkurang. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Ketentuan jumlah minimal jumlah dewan direksi adalah 2 orang.

Komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan dewan

komisaris lainnya, direksi atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. KNKG mendefinisikan bahwa dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada direksi untuk menilai bahwa perusahaan telah menerapkan praktek *Corporate Governance*. Dalam usaha peningkatan fungsi pengawasan dewan komisaris, keberadaan komisaris independen sangat diperlukan.

Komite audit adalah suatu komite yang berperan dalam pertanggungjawaban isi laporan keuangan perusahaan. IKAI (2013) menyatakan tugas pokok komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Meskipun direksi dan dewan komisaris terutama bertanggungjawab atas pelaksanaan *Corporate Governance*, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses tata kelola perusahaan. Alasan dibutuhkannya komite audit disebabkan beberapa hal, antara lain belum optimalnya peran pengawasan yang diemban dewan komisaris di banyak perusahaan dan adanya karakteristik umum yang melekat pada entitas bisnis di Indonesia berupa pemusatan kontrol atau pengendalian kepemilikan perusahaan di tangan pihak tertentu atau segelintir pihak saja. Menurut KNGCG (2002) Tanggung jawab Komite Audit di bidang *Corporate Governance* adalah memberikan kepastian, bahwa perusahaan tunduk secara layak pada undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan urusannya dengan pantas dan mempertahankan kontrol yang efektif terhadap benturan kepentingan dan manipulasi terhadap pegawainya.

Menurut Tarjo (2008) dalam penelitian Kadek dan I Gede (2017) Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

Kepemilikan Manajerial adalah jumlah saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen (direksi dan komisaris) dalam perusahaan, yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan (Hidayah, 2015). Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan *manajer* akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena *manajer* akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku *opportunistik manajer* akan meningkat. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham.

Kinerja keuangan menurut Jumingan (2006:239) dalam penelitian Rina dan Jhon (2017) merupakan suatu gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dan maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Sedangkan Fahmi (2017:2) dalam penelitian Rina dan Jhon (2017) mendefinisikan kinerja keuangan adalah suatu analisa yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat laporan keuangan yang telah

memenuhi standar dan keuangan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

METODE

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, Sugiyono (2017:80). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang aktif melaporkan dan mempublikasikan laporan keuangannya selama periode 2016 - 2020.

Pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dimana umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit.
3. Perusahaan sektor aneka industri yang menyajikan data lengkap.

Dewan direksi menurut UU Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 adalah orang perseroan yang bertanggung jawab atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan. Pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$DD = \Sigma \text{ Dewan Direksi Perusahaan}$$

Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya. Pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$DKI = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris}}$$

Ukuran Komite Audit merupakan jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$KA = \Sigma \text{ Komite Audit Perusahaan}$$

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional. Pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017:11 dalam Nurmawati dan Erna 2020). Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data Sugiyono (2017:224). Pada penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Metode studi pustaka yaitu dengan melakukan telaah pustaka, eksplorasi dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti buku-buku, jurnal, literatur, dan sumber-sumber lain, baik dari media cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan dokumentasi adalah metode pengumpulan data sekunder yang berasal dari sumber yang sudah ada. Sumber data yang digunakan merupakan publikasi laporan keuangan masing-masing perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020.

Statistik deskriptif merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan suatu objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul menjadi informasi yang mudah dipahami serta memberikan gambaran mengenai variabel penelitian. Gambaran tersebut menjelaskan tentang hasil pengamatan dan deskripsi variabel-variabel penelitian untuk mengetahui distribusi frekuensi absolut yang menunjukkan minimal, maksimal, rata-rata (mean), dan penyimpangan baku (standar deviasi) dari masing-masing variabel penelitian (Ghozali, 2018:19).

Uji asumsi klasik diperlukan untuk menghindari kemungkinan terjadi suatu penyimpangan dalam pengujian hipotesis, maka diperlukan adanya uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji dan uji heteroskedastisitas.

Untuk menguji model pengaruh dan hubungan variabel bebas yang lebih dari dua variabel terhadap variabel dependen, digunakan persamaan regresi linier berganda. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2018, 95). Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari Goodness of fitnya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2018, 97).

HASIL

Statistik deskriptif adalah statistik untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai data penelitian berupa variabel – variabel penelitian yang meliputi kinerja keuangan, dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif :

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimal	Maksimal	Rata – Rata	Std. Deviasi
ROA	210	-0,6257	0,7133	0,0258	0,1153
DD	210	2	11	4,40	1,83
DKI	210	0,2000	0,6667	0,4031	0,1056
KA	210	2	4	3,03	0,26
KI	210	0,00	99,64	67,40	23,04
KM	210	0,00	70,08	5,62	15,00

Sumber : Output SPSS, Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa untuk data kinerja keuangan (ROA), nilai terendah sebesar -0,6257 dimiliki oleh PT. Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk. (GMFI) pada tahun 2020 yang berarti bahwa total rugi komprehensif yang dihasilkan perusahaan sebesar 62,57% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai tertinggi sebesar 0,7133 dimiliki oleh PT. Multi Prima Sejahtera Tbk. (LPIN) pada tahun 2017 yang berarti bahwa total laba komprehensif yang dihasilkan perusahaan sebesar 71,33% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai rata – rata 210 data perusahaan sebesar 0,0258 yang berarti bahwa rata – rata total laba komprehensif yang dihasilkan perusahaan sebesar 2,58% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai standar deviasi 210 data perusahaan sebesar 0,1153 yang berarti bahwa rata – rata penyimpangan setiap data terhadap rata – rata total laba komprehensif yang dihasilkan perusahaan sebesar 11,53% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai rata – rata yang lebih rendah dari nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa penyimpangan data yang terjadi tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa data kinerja keuangan penyebarannya tidak merata.

Untuk data dewan direksi (DD), nilai terendah sebesar 2 dimiliki oleh PT. Indo-Rama Synthetics Tbk. (INDR) pada tahun 2016 – 2020; PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk. (PRAS) pada tahun 2016; PT. Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk. (SBAT) pada tahun 2020; PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk. (SSTM) pada tahun 2016, 2018, 2019, dan 2020; dan PT. Star Petrochem Tbk. (STAR) pada tahun 2016 – 2020 yang berarti bahwa jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan sebanyak 2 orang. Nilai tertinggi sebesar 11 dimiliki oleh PT. Astra International Tbk.. (ASII) pada tahun 2016 dan 2019 yang berarti bahwa jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan sebanyak 11 orang. Nilai rata – rata 210 data perusahaan sebesar 4,40 yang berarti bahwa rata – rata jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan sebanyak kurang lebih 4 orang. Nilai standar deviasi 210 data perusahaan sebesar 1,83 yang berarti bahwa rata – rata penyimpangan setiap data terhadap rata – rata jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan sebanyak kurang lebih 1 orang. Nilai rata – rata yang lebih tinggi dari nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa data dewan direksi penyebarannya merata.

Untuk data dewan komisaris independen (DKI), nilai terendah sebesar 0,2000 dimiliki oleh PT. Argo Pantas Tbk. (ARGO) pada tahun 2016 yang berarti bahwa jumlah anggota dewan komisaris independen sebesar 20% dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris yang ada dalam perusahaan. Nilai tertinggi sebesar 0,6667 dimiliki oleh PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk. (BIMA) pada tahun 2016 – 2018; PT. Ever Shine Tex Tbk. (ESTI) pada tahun 2016; PT. Jembo Cable Company Tbk. (JECC) pada tahun 2016 dan 2017; PT. Kabelindo Murni Tbk. Pada tahun 2018 dan 2019; PT. Multi Prima Sejahtera Tbk. (LPIN) pada tahun 2017 dan 2018; dan PT. Pan Brothers Tbk. (PBRX) pada tahun

2016, 2019, dan 2020 yang berarti bahwa jumlah anggota dewan komisaris independen sebesar 66,67% dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris yang ada dalam perusahaan. Nilai rata – rata 210 data perusahaan sebesar 0,4031 yang berarti bahwa rata – rata jumlah anggota dewan komisaris independen sebesar 40,31% dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris yang ada dalam perusahaan. Nilai standar deviasi 210 data perusahaan sebesar 0,1056 yang berarti bahwa rata – rata penyimpangan setiap data terhadap rata – rata jumlah anggota dewan komisaris independen sebesar 10,56% dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris yang ada dalam perusahaan. Nilai rata – rata yang lebih tinggi dari nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa data dewan komisaris independen penyebarannya merata.

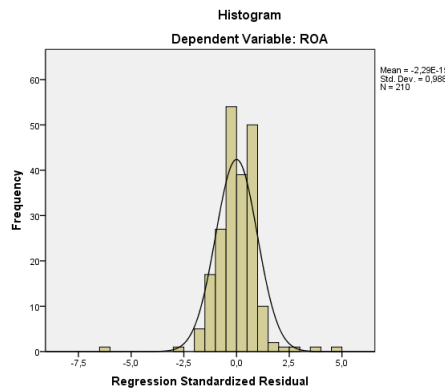
Untuk data komite audit (KA), nilai terendah sebesar 2 dimiliki oleh PT. Asia Pacific Investama Tbk. (MYTX) pada tahun 2016 dan 2017 serta PT. Pania Indo Resources Tbk. (HDTX) pada tahun 2019 dan 2020 yang berarti bahwa jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan sebanyak 2 orang. Nilai tertinggi sebesar 4 dimiliki oleh PT. Astra International Tbk. (ASII) pada tahun 2016 – 2020; PT. Jembo Cable Company Tbk. (JECC) pada tahun 2019 dan 2020; PT. Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk. (SBAT) pada tahun 2020; dan PT. Nusantara Inti Corpora Tbk. (UNIT) 2018 dan 2019 yang berarti bahwa jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan sebanyak 4 orang. Nilai rata – rata 210 data perusahaan sebesar 3,03 yang berarti bahwa rata – rata jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan sebanyak kurang lebih 3 orang. Nilai standar deviasi 210 data perusahaan sebesar 0,449 yang berarti bahwa tidak rata – rata penyimpangan setiap data terhadap rata – rata jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan. Nilai rata – rata yang lebih tinggi dari nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa data komite audit penyebarannya merata.

Untuk data kepemilikan institusional (KI), nilai terendah sebesar 0,00 dimiliki oleh PT. Steadfast Marine Tbk. (KPAL) pada tahun 2018 dan 2019; PT. Sat Nusapersada Tbk. (PTSN) pada tahun 2016 dan 2017; dan PT. Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk. (SBAT) pada tahun 2020 yang berarti bahwa tidak ada jumlah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusional. Nilai tertinggi sebesar 99,64 dimiliki oleh PT. Multistrada Arah Sarana Tbk. (MASA) pada tahun 2019 dan 2020 yang berarti bahwa jumlah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusional sebesar 99,64%. Nilai rata – rata 210 data perusahaan sebesar 67,40 yang berarti bahwa rata – rata jumlah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusional sebesar 67,4%. Nilai standar deviasi 210 data perusahaan sebesar 23,04 yang berarti bahwa rata – rata penyimpangan setiap data terhadap rata – rata jumlah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusional sebesar 23,04%. Nilai rata – rata yang lebih tinggi dari nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa data kepemilikan institusional penyebarannya merata.

Untuk data kepemilikan manajerial (KM), nilai terendah sebesar 0,00 dimiliki oleh 30 perusahaan dengan variasi tahun 2016 sampai dengan 2020 yang berarti bahwa tidak ada jumlah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajerial. Nilai tertinggi sebesar 70,08 dimiliki oleh PT. Mega Perintis Tbk. (ZONE) pada tahun 2018 yang berarti bahwa jumlah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajerial sebesar 70,08%. Nilai rata – rata 210 data perusahaan sebesar 5,62 yang berarti bahwa rata – rata jumlah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajerial sebesar 5,62%. Nilai standar deviasi 210 data perusahaan sebesar 15,00 yang

berarti bahwa rata – rata penyimpangan setiap data terhadap rata – rata jumlah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajerial sebesar 15%. Nilai rata – rata yang lebih rendah dari nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa penyimpangan data yang terjadi tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa data kepemilikan manajerial penyebarannya tidak merata.

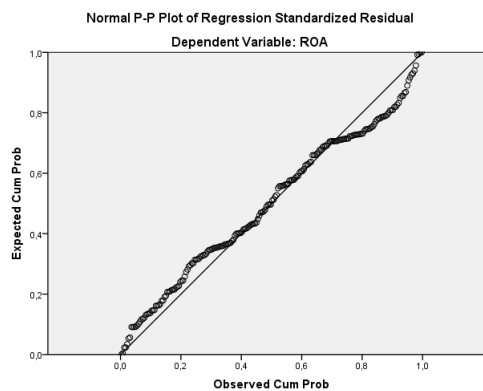
Uji normalitas untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak akan diuji dengan grafik dan statistik. Berikut hasil uji normalitas :



Gambar 4.1 Histogram

Sumber : Output SPSS, Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan gambar 4.1 diatas, grafik histogram berbentuk seperti lonceng, tidak terlalu menceng kekanan atau menceng kekiri yang menunjukkan bahwa pola distribusi normal.



Gambar 4.2 Normal Probability Plot

Sumber data : Output SPSS, Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan gambar 4.2 diatas, grafik tersebut menunjukkan penyebaran data yang merata disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini mengindikasikan bahwa data memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4.2 Uji Kolmogorov – Smirnov

		Unstandardized Residual
N		210
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	0,000
	Std. Deviation	0,083
Most Extreme	Absolute	0,092

Differences	Positive	0,092
	Negative	-0,068
Kolmogorov-Smirnov Z		1,339
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,056

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, hasil pengujian statistik Kolmogorov – Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,056. Nilai signifikansi tersebut diatas nilai signifikan 0,050 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dan model regresi layak untuk dipakai.

Uji multikolinearitas untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dengan melihat nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi karena $VIF = 1 / tolerance$ (Ghozali, 2016). Berikut hasil uji multikolinearitas :

Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas

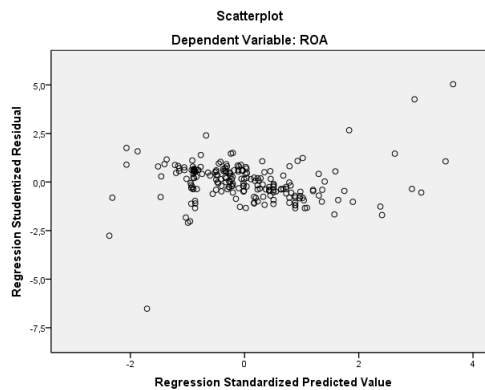
Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
DD	0,936	1,068	Bebas Multikolinearitas
DKI	0,863	1,158	Bebas Multikolinearitas
KA	0,924	1,082	Bebas Multikolinearitas
KI	0,883	1,132	Bebas Multikolinearitas
KM	0,980	1,021	Bebas Multikolinearitas

a. Dependent Variable : ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa variabel dewan direksi (DD), dewan komisaris independen (DKI), komite audit (KA), kepemilikan institusional (KI), dan kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,100$ yang berarti tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Sedangkan hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa variabel dewan direksi (DD), dewan komisaris independen (DKI), komite audit (KA), kepemilikan institusional (KI), dan kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai VIF ≤ 10 yang berarti tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Berdasarkan nilai *tolerance* dan VIF, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi dan model regresi layak untuk dipakai.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dengan menggunakan grafik dan statistik (Ghozali, 2016). Berikut hasil uji heteroskedastisitas :



Gambar 4.3 Grafik Scatterplot

Sumber : Output SPSS, Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan gambar 4.3 diatas, menunjukkan bahwa di dalam diagram *scatterplot* tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi dan model regresi layak untuk dipakai.

Tabel 4.4 Uji Glejser

Model	Sig.	Keterangan
DD	0,090	Bebas Heteroskedastisitas
DKI	0,342	Bebas Heteroskedastisitas
KA	0,340	Bebas Heteroskedastisitas
KI	0,054	Bebas Heteroskedastisitas
KM	0,107	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel dewan direksi (DD), dewan komisaris independen (DKI), komite audit (KA), kepemilikan institusional (KI), dan kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari ketentuan 0,050 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi dan model regresi layak untuk dipakai.

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji signifikansi simultan :

Tabel 4.5 Uji Signifikansi Simultan

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	1,345	5	0,269	38,236	0,000 ^a
	Residual	1,435	204	0,007		
	Total	2,781	209			

a. Predictors: (Constant), KM, KI, KA, DKI, DD

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.5 hasil perhitungan statistik pada model menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang kurang dari 0,050. Nilai tersebut menunjukkan bahwa H_0

ditolak, dengan kata lain H_a diterima, maka semua variabel independen (dewan direksi (DD), dewan komisaris independen (DKI), komite audit (KA), kepemilikan institusional (KI), dan kepemilikan manajerial (KM)) berpengaruh terhadap variabel dependen (kinerja keuangan (ROA)), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sampel suatu penelitian telah *fit* dengan model regresi yang diajukan dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya (uji statistik t).

Uji derajat determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dibentuk dalam menerangkan variasi variabel independen. Berikut hasil uji koefisien determinasi :

Tabel 4.6 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,696 ^a	0,484	0,471	0,084

a. Predictors : (Constant), KM, KI, KA, DKI, DD

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada tabel 4.6 diatas, diperoleh nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) adalah 0,471 yang artinya sebesar 47,1% variasi dari semua variabel bebas (dewan direksi (DD), dewan komisaris independen (DKI), komite audit (KA), kepemilikan institusional (KI), dan kepemilikan manajerial (KM) dapat menerangkan variabel terikat (kinerja keuangan (ROA)), sedangkan sisanya sebesar 52,9% diterangkan oleh variabel bebas lain yang tidak diajukan dalam model penelitian ini.

Analisis regresi digunakan untuk mengukur pengaruh antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2016). Berikut hasil statistik analisis regresi linier berganda:

Tabel 4.7 Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-0,400	0,076		-5,298	0,000
	DD	0,020	0,003	0,315	5,711	0,000
	DKI	0,303	0,056	0,278	5,422	0,000
	KA	0,033	0,023	0,074	1,408	0,161
	KI	0,002	0,000	0,313	5,957	0,000
	KM	0,002	0,000	0,242	4,669	0,000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil pengujian statistik t pada tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa :

1. Variabel dewan direksi (DD) memiliki koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,020 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan karena nilai signifikansi dibawah 0,050 dengan koefisien regresi bernilai positif. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan DITERIMA.
2. Variabel dewan komisaris independen (DKI) memiliki koefisien regresi positif

- yaitu sebesar 0,303 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan karena nilai signifikansi dibawah 0,050 dengan koefisien regresi bernilai positif. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan **DITERIMA**.
3. Variabel komite audit (KA) memiliki koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,033 dengan nilai signifikansi sebesar 0,161. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan karena nilai signifikansi diatas 0,050. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan **TIDAK DITERIMA**.
 4. Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,002 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan karena nilai signifikansi dibawah 0,050 dengan koefisien regresi bernilai positif. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan **DITERIMA**.
 5. Variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,002 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan karena nilai signifikansi dibawah 0,050 dengan koefisien regresi bernilai positif. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan **DITERIMA**.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dewan direksi secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan sehingga hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hal itu berarti semakin banyak orang perseroan yang bertanggung jawab atas pengelolaan perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan dan setiap anggota direksi wajib dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab menjalankan tugas untuk kepentingan dan usaha perseroan, maka semakin baik gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis menggunakan alat analisis keuangan untuk mengetahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan presentasi kerja dalam periode waktu tertentu, dan sebaliknya.

Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat dua pihak yang memiliki hubungan pada suatu kontrak yang saling menguntungkan dalam perusahaan yaitu manajer sebagai pihak *agent* dan pemegang saham sebagai pihak *principal*. Berkaitan dengan teori keagenan, pengaruh positif dan signifikan dewan direksi terhadap kinerja keuangan dapat dijelaskan bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan direksi sebagai pihak *agent* maka pengelolaan operasional perusahaan akan semakin baik sehingga kinerja keuangan akan semakin meningkat. Kondisi tersebut akan dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan sebagai pihak *principal* dan bonus akan diberikan kepada anggota dewan direksi sebagai pihak *agent* untuk mengapresiasi kinerja yang ditunjukkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eksandy (2018) dan Daromes dan Jao (2020) yang menyatakan bahwa jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resource dependence* yaitu bahwa perusahaan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik. Perusahaan yang memiliki anggota dewan direksi yang banyak akan meningkatkan hubungan perusahaan dengan lingkungan eksternalnya menjadi lebih baik

dan luas. Hubungan ini akan memberikan jalan masuk perusahaan ke sumber daya yang penting seperti sumber daya keuangan, sumber daya manusia, teknologi, dan informasi terkait bagi perusahaan. Seluruh sumber daya tersebut selanjutnya akan digunakan dalam operasional perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangannya.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dewan komisaris independen secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan sehingga hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hal itu berarti semakin banyak anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen, maka semakin baik gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis menggunakan alat analisis keuangan untuk mengetahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan presentasi kerja dalam periode waktu tertentu, dan sebaliknya.

Penjelasan dasar dari teori keagenan yaitu manajer sebagai pihak *agent* dan pemegang saham sebagai pihak *principal* berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari kontrak yang telah disepakati dalam perusahaan. Berkaitan dengan teori keagenan, pengaruh positif dan signifikan dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan dapat dijelaskan bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris sebagai pihak *agent* maka akan semakin baik pengawasan yang dilakukan terhadap perusahaan sehingga kinerja keuangan akan semakin meningkat. Hal itu akan dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan sebagai pihak *principal* dan pemberian bonus akan dilakukan untuk mengapresiasi hasil kerja anggota dewan direksi sebagai pihak *agent*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irma (2019) dan Shanti (2020) yang menyatakan bahwa semakin banyak dewan komisaris independen dapat meminimalisir kecurangan dalam perusahaan dan memudahkan pengawasan terhadap beberapa bagian perusahaan. Dewan komisaris independen akan melakukan pengawasan yang dilakukan untuk meminimalisir tindakan manajemen yang hanya memikirkan kepentingan perusahaan dan mengurangi tindakan curang yang dapat merugikan perusahaan. Dewan komisaris independen akan memiliki fokus untuk pengawasan yang dilakukan sehingga kinerja keuangan perusahaan akan mendapat perhatian yang lebih, dengan banyaknya dewan komisaris independen akan memudahkan untuk pengambilan keputusan yang berguna.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komite audit secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sehingga hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hal itu berarti semakin banyak atau sedikit jumlah anggota komite yang berperan dalam pertanggungjawaban isi pelaporan keuangan perusahaan dan membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan, maka tidak akan mempengaruhi gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis menggunakan alat analisis keuangan untuk mengetahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan presentasi kerja dalam periode waktu tertentu, dan sebaliknya.

Konsep dasar pada teori keagenan yaitu terdapat kontrak antara dua pihak yaitu manajer sebagai pihak *agent* yang termotivasi mendapatkan bonus dan pemegang saham sebagai pihak *principal* yang ingin mendapatkan kesejahteraan. Berkaitan dengan teori keagenan, tidak adanya pengaruh signifikan komite audit terhadap kinerja keuangan dapat dijelaskan bahwa semakin banyak atau semakin sedikit jumlah komite audit sebagai pihak *agent*, tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan dalam perusahaan. Komite audit dalam hal ini bersifat membantu dewan komisaris sehingga tidak terlibat langsung dalam

pengelolaan operasional perusahaan. Oleh karena itu, kesejahteraan yang diinginkan oleh pemilik perusahaan sebagai pihak *principal* tidak dapat ditentukan oleh jumlah anggota komite audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diyanty dan Yusniar (2019) dan Honi, dkk. (2020) yang menyatakan bahwa banyak atau sedikitnya komite audit tidak akan secara langsung mempengaruhi baik atau tidaknya kinerja keuangan dalam perusahaan. Hal itu disebabkan oleh kinerja yang ditunjukkan kurang efektif karena rangkap jabatan yang dimiliki komite audit yang berdampak kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen, serta kurang intensifnya pihak eksternal untuk mendorong terciptanya efisiensi di perusahaan melalui persaingan yang *fair*. Selain itu, komite audit belum dapat memaksimalkan dalam membantu dewan komisaris atau dewan pengawas untuk menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja keuangan. Hal itu berarti jumlah anggota komite audit belum dapat mengontrol manajemen bekerja untuk kepentingan dan tujuan perusahaan agar kinerja keuangan menjadi baik.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan sehingga hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hal itu berarti semakin besar kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan lain, maka semakin baik gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis menggunakan alat analisis keuangan untuk mengetahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan presentasi kerja dalam periode waktu tertentu, dan sebaliknya.

Gambaran umum mengenai teori keagenan adalah manajer sebagai pihak *agent* berusaha mendapatkan bonus atas hasil kinerjanya dan pemegang saham sebagai pihak *principal* mengharapkan kesejahteraan dari hasil kinerja manajer. Berkaitan dengan teori keagenan, pengaruh positif dan signifikan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan dapat dijelaskan bahwa semakin besar proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusional sebagai pihak *principal*, maka akan semakin tinggi dorongan untuk semakin meningkatkan kesejahteraan sehingga manajer sebagai pihak *agent* akan berusaha untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar mendapatkan bonus sebagai bentuk timbal balik dari pihak *principal*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk. (2019) dan Hendratni, dkk. (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang memberikan proporsi yang sama antara kepentingan manajemen dan pemegang saham akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil. Semakin besar proporsi kepemilikan yang dipegang oleh pihak institusional maka perusahaan akan cenderung bekerja lebih keras untuk meningkatkan kinerja keuangan yang lebih baik. Kepemilikan institusional yang besar yang mendorong terjadinya peningkatan pengawasan yang lebih optimal pada kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional dari suatu perusahaan maka akan semakin banyak kontrol eksternal yang mengakibatkan manajemen perusahaan diwajibkan untuk menjalankan perusahaan dengan sebaik mungkin.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan sehingga hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hal itu berarti semakin besar jumlah saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen dalam perusahaan, yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan, maka semakin baik gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis menggunakan alat analisis

keuangan untuk mengetahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan presentasi kerja dalam periode waktu tertentu, dan sebaliknya.

Definisi umum dari teori keagenan adalah dalam suatu perusahaan, terdapat kontrak yang saling memberikan keuntungan pada dua belah pihak yaitu manajer sebagai pihak *agent* dan pemegang saham sebagai pihak *principal*. Berkaitan dengan teori keagenan, pengaruh positif dan signifikan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan dapat dijelaskan bahwa semakin besar proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajerial sebagai pihak *agent*, maka akan semakin tinggi dorongan untuk semakin meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar mendapatkan bonus sebagai bentuk timbal balik dari pemilik perusahaan sebagai pihak *principal* yang mendapatkan kesejahteraan atas kinerja perusahaannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, dkk. (2020) dan Jaya, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajer akan semakin memotivasi manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal itu dikarenakan dengan memiliki kepemilikan saham, manajer perusahaan akan memperoleh bagian atas dividen. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan kinerja keuangan karena dengan meningkatkan kinerja keuangan, maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat juga. Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang kurang tepat.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 210 data perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020 yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Dewan direksi secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan sehingga hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.
2. Dewan komisaris independen secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan sehingga hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.
3. Komite audit secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sehingga hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.
4. Kepemilikan institusional secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan sehingga hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.
5. Kepemilikan manajerial secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan sehingga hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah rendahnya nilai *Adjusted R Square* yang dihasilkan yaitu sebesar 0,471 yang berarti bahwa kemampuan variabel independen (dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) dalam menjelaskan variabel dependen (kinerja keuangan)

sebesar 47,1%. Nilai tersebut berada dibawah 50% yang berarti bahwa model penelitian yang dihasilkan dalam penelitian ini masih kurang baik.

Saran yang dapat digunakan untuk penelitian – penelitian selanjutnya adalah dapat mengembangkan model penelitian ini dengan menambahkan variabel independen lain yang lebih relevan terkait keuangan seperti rasio keuangan dan ukuran perusahaan sehingga diharapkan informasi yang dihasilkan dapat memberikan model penelitian yang lebih baik dan dapat menjelaskan variabel dependen secara keseluruhan.

REFERENSI

- Afifa, H. (2021). Pengaruh *Good Corporate Governance* Dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Intervening Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol 10, No 11, Hal 1-19.
- Anaima, N., & Trisnaningsih, S. (2021). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol. *JURNAL ILMIAH EKONOMI GLOBAL MASA KINI VOLUME 12 No. 02*, Hal 83-90.
- Cahyani, R., Prasetya, B. H., & Maimunah, S. (2021). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi & Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018*. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, Vol 8, No 2.
- Dewi, K. R. C., & Sanica, I. G. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis Volume 2 No 1*.
- Fharaswati, M., Hardiyanto, A. T., dan Lestari, R. M. E. (2021). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018*. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, Vol 8, No 1-15.
- Marsinah (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah Vol 7 No 1*. Hal 47-66.
- Nabila & Wuryani, E. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurusan Akuntansi*, Vol. 1 No. 1 , Hal 74-87.
- Nurmayanti, & Lovita, E. (2020). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Di BEI Periode 2016 – 2018*. *Jurnal Akuntansi*. Hal 1-24. Diakses 29 Desember 2020, dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Permata, R. A. B., & Putra, I. S. (2021). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Ekonomi*. Vol. 09, No.02, Hal 66-75.
- Pratiwi, D. A. dan Widyawati, N. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Volume 6, Nomor 12, Hal 1-22.

- Ramadhani, A. P. (2021). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol 10, No 3, Hal 1-20.
- Rosyid, M. F. (2016). *Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Good Corporate Governance Terhadap Sustainability Report Pada Perusahaan BUMN yang Listed di BEI*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB. Vol 4, No 2, Hal 1-22.
- Rudangga, I. G. N. G., dan Sudiarta, G. M. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No.7, Hal 4394-4422.
- Saifi, M. (2019). *Pengaruh Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jurnal Profit, Volume. 13 No. 2, Hal 1-11.
- Sailawati, Marwanto & Febrianti. (2021) *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)*. Jurnal Eksis, Volume 17, No 2, Hal 124-139.
- Sejati, E. P., Titisari, K. H., & Chomsatu, Y. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Industri Real Estate dan Property di BEI Periode 2014-2016*. Prosiding Seminar Nasional: Manajemen, Akuntansi, dan Perbankan. Vol 1, No 1, Hal 500-512.
- Situmorang, C. V., & Simanjuntak, A. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol 5 No 2, Hal 160-169. Diakses 5 November 2019, dari Universitas Methodist Indonesia.
- Suyudi, M., Sailawati & Selviana, G. (2021). *Pengaruh Peranan Audit Internal Terhadap Penerapan Good Corporate Governance Pt Pupuk Kalimantan Timur Bontang*. Jurnal Eksis. Vol 17, No 2, Hal 77-91. Diakses 31 Oktober 2021, dari Politeknik Negeri Samarinda.
- Yuniarti, M., & Syaichu, M. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur di Indonesia Yang Terdaftar di BEI*. DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT Volume 7, Nomor 4, Tahun 2018, Halaman 1-13.
- Yuniastuti, R. M., & Nasyaroeka, J. (2017). *Kinerja Keuangan Perusahaan Transportasi Berbasis Laporan Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen Magister, Vol 03. No.02, Hal 200-211.